

Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal Sejarah di Wana Wisata Kawah Putih Kabupaten Bandung

Lela Monika¹, Fitri Rahmafitria², Upi Supriatna³

lelamonika20@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Resort & Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This study aims to design non-personal interpretation media to provide knowledge and education for tourists. The theme applied to non-personal interpretation media planning is the History of Kawah Putih using the Interpretation and Map Board. This research uses qualitative method and quantitative method. The results showed that non-personal media could provide new knowledge or education to visitors about the Kawah Putih. The new knowledge that tourists get from this media is Gunung Patuhas' characteristics, Kawah Putih and Kawah Saat formation process, Kawah Putih's characteristics, and Goa Bekas Tambang Belerang. In addition, this media also helps tourists to know the distribution of facilities in the area Kawah Putih.

Keywords: *Planning, Non-Personal Interpretation, and History*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang media interpretasi *non-personal* guna memberikan pengetahuan dan edukasi bagi wisatawan. Tema yang diterapkan pada perencanaan media interpretasi *non-personal* yaitu Sejarah Kawah Putih dengan menggunakan Papan Interpretasi dan Peta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa media *non-personal* dapat memberikan pengetahuan baru atau edukasi kepada pengunjung mengenai Kawah Putih. Pengetahuan baru yang didapatkan wisatawan dari media ini adalah karakteristik Gunung Patuha, Awal Mula Kawah Putih dan Kawah Saat, karakteristik Kawah Putih, dan karakteristik Goa Bekas Tambang Belerang. Selain itu, media ini pun membantu wisatawan untuk mengetahui sebaran fasilitas di area Kawah Putih.

Kata kunci: Perencanaan, Interpretasi *Non-Personal*, dan Sejarah

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bandung memiliki potensi alam yang indah dan menakjubkan sehingga menarik minat berkunjung wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Sebagian besar tujuan destinasi favorit para wisatawan berada di Kabupaten Bandung bagian Selatan lebih tepatnya

kawasan Ciwidey. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2007-2027 menyatakan bahwa Kawasan Ciwidey merupakan salah satu kawasan yang memiliki fungsi kegiatan khusus pariwisata (RTRW) [1]. Kawasan Ciwidey ini terdiri dari Kecamatan Rancabali, Kecamatan Ciwidey dan Kecamatan Pasirjambu. Daya tarik wisata yang terdapat di kawasan ini beberapa diantaranya yaitu Situ Patengan, Glamping Lakeside, Air Panas Ciwalini Punceling, Taman Wisata

Alam Cimanggu, Kampung Cai Rancaupas, dan Wana Wisata Kawah Putih. Salah satu daya tarik wisata favorit wisatawan yaitu Wana Wisata Kawah Putih.

Pada tahun 1987 Perum Perhutani mulai mengembangkan Wana Wisata Kawah Putih menjadi daerah kunjungan wisatawan. Wana Wisata Kawah Putih menjadi daya tarik wisata alam yang diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung. Berikut data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih selama lima tahun terakhir disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Wana Wisata Kawah Putih Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)
2012	261.172
2013	247.047
2014	293.258
2015	364.142
2016	227.757

Sumber: Dokumen Pengelola Wana Wisata Kawah Putih [2]

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan di Wana Wisata Kawah Putih selama lima tahun terakhir mengalami fluktuatif jumlah kunjungan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya faktor perubahan cuaca. Pada tahun 2016 cuaca di Wana Wisata Kawah Putih sangat ekstrim oleh sebab itu diberlakukan sistem buka tutup kawasan. Selain itu pada penghujung tahun 2016 terdapat kerusakan jembatan Cisomang yang berpengaruh pada pembatalan kunjungan dari travel-travel wisata.

Jumlah wisatawan yang naik fluktuatif seharusnya dapat disikapi secara tepat. Seperti yang dirasakan

saat ini, kemajuan teknologi internet telah membuka banyak peluang pada sektor pariwisata. *The internet has become a media that creates a tourist segment so that tourist destination managers no longer difficult to promote the uniqueness of their tourist attractions* [3]. Bahkan, internet pun dapat menjadi sarana untuk menarik wisatawan mancanegara yang berasal dari tempat yang sangat jauh [4]. Oleh karena itu, penggunaan media untuk sektor wisata menjadi isu yang penting untuk diteliti dan dikembangkan.

Pada saat ini mayoritas wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata untuk sekedar berfoto dan menikmati keindahan alam sekitar. Begitu pula wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih untuk wisatawan umum, mayoritas wisatawan melakukan foto-foto dengan latar belakang pemandangan yang indah. Hal ini cukup disayangkan karena di tempat wisata alam khususnya Kawah Putih terdapat berbagai sumber daya alam dan hal lainnya yang dapat menambah pengetahuan bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Wana Wisata Kawah Putih disebutkan bahwa Wana Wisata Kawah Putih memiliki fungsi edukasi melalui wisata edukasi. Wisata Edukasi ini termasuk ke dalam program ekowisata yang diterapkan pengelola di Wana Wisata Kawah Putih. Saat ini wisata edukasi telah diterapkan pada program paket wisata yang ditujukan kepada sebagian besar pelajar. Program paket wisata tersebut meliputi edukasi mengenai flora dan fauna yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih. Dalam kegiatan ini sudah tersedia seorang interpreter yang berkompeten di bidangnya yang akan melayani program wisata tersebut. Saat ini wisata edukasi melalui program

interpretasi belum terlaksana secara maksimal untuk pengunjung wisatawan umum dikarenakan media interpretasi sebagai sarana penunjang edukasi pun belum memadai. Sehingga berdasarkan hal tersebut pengelola memerlukan program interpretasi *non-personal* untuk memenuhi program wisata edukasi di Wana Wisata Kawah Putih seperti halnya yang disampaikan oleh General Manager KBM Wijas I dan Site Manager Kawah Putih. Guna memenuhi program pengelola dalam memberikan pelayanan terhadap wisatawan akan rekreasi dan edukasi, maka diperlukan media interpretasi untuk menyampaikan edukasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih.

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu [5]. Proses sistematis yang dilakukan dalam perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih yaitu merujuk pada tahapan perencanaan interpretasi dari Peart/Woods [6]. Tahapan perencanaan ini terdiri dari *Why*, menentukan tujuan perencanaan; *What*, menentukan sumberdaya yang akan diinterpretasikan; *Who*, menentukan sasaran atau target interpretasi; *How/When/Where*, menyusun program interpretasi dan rekomendasi media interpretasi. Perencanaan media interpretasi *non-personal* Wana Wisata Kawah Putih diperlukan guna mendukung pengembangan daya tarik wisata alam dalam program edukasi di Wana Wisata Kawah Putih. Perencanaan media interpretasi diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan sehingga dapat menikmati Wana Wisata Kawah Putih secara optimal. Media

interpretasi dapat menjadi sarana edukasi bagi pengunjung. Media interpretasi yang akan diterapkan harus menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengidentifikasi tujuan perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih; Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata Wana Wisata Kawah Putih yang dapat dijadikan sumber daya interpretasi; Menganalisis preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* yang akan diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih dan Membuat perencanaan media interpretasi *non-personal* yang sesuai untuk diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih.

Interpretasi

Interpretasi adalah suatu kegiatan yang mengandung pendidikan, bertujuan untuk mengungkap makna dan hubungan berkaitan dengan memanfaatkan objek asli, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui media ilustrasi atau visual, tidak hanya menyampaikan informasi faktual [7]. Interpretasi adalah sebuah proses komunikasi yang didesain untuk menyampaikan arti dan hubungan dari warisan budaya dan alam kepada publik (pengunjung) melalui pengalaman langsung dengan objek, artefak atau sebuah tempat [6] [8]. Interpretasi pun dapat menjelaskan budaya yang tersebar secara dialektis dan dinamis, yaitu tersebar dari ikatan darah dan meluas ke lingkungan masyarakat di sekitarnya [9]. Interpretasi adalah sebuah seni dan ilmu dalam menghubungkan pengunjung, seperti orang-orang yang berekreasi, turis, tamu, klien dan pelanggan dengan ide, sumber daya dan kesempatan untuk belajar.

Bentuk Interpretasi

Terdapat dua bentuk interpretasi yaitu interpretasi personal yang melibatkan manusia di dalamnya dan interpretasi *non-personal* tidak melibatkan manusia tetapi menggunakan media seperti brosur, pamflet/buklet, poster, koran, peta, flyer, dan *interpretive exhibit* seperti papan informasi, artefak dan lain-lain [8].

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Wana Wisata Kawah Putih yang terletak di Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Secara pengelolaan dikelola oleh Kesatuan Bisnis Mandiri Wisata & Jasa Lingkungan I (*Ecotourism*) Perum Perhutani [2]. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian kuantitatif digunakan sebagai metode pendukung.

Pengumpulan data menggunakan data primer (wawancara, kuesioner dan observasi) serta data sekunder (studi literatur dan dokumen pengelola). Populasi yang digunakan yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu wisatawan, aktivitas wisatawan, serta Kawah Putih itu sendiri. Sampel wisatawan ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah yang dihasilkan 100 responden. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, kuesioner dan catatan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu merujuk pada teori perencanaan interpretasi Peart/Woods [6] yaitu *Why*: menganalisis tujuan dari

perencanaan interpretasi, *What*: menganalisis sumberdaya interpretasi, *Who*: menganalisis sasaran/target interpretasi dan *How/When/Where*: membuat program interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawah Putih memiliki daya tarik wisata utama yaitu keindahan warna danau yang berubah-ubah. Wana Wisata Kawah Putih terletak pada ketinggian 2434 mdpl. Kondisi lapangan umumnya datar, landai, curam sampai dengan berbukit. Suhu udara sekitar 8° s.d. 22°C dengan kelembapan sekitar 70% s.d. 90%. Sumber air yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih tergantung pada musim hujan sedangkan curah hujan tahunan antara 3743 s.d. 4043 mm/tahun. Wana Wisata Kawah Putih memiliki Luas lahan 97 ha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola (*Site Manager*) bahwa di Wana Wisata Kawah Putih terdapat program edukasi dengan konsep wisata edukasi yang harus diterapkan oleh pengelola. Sampai saat ini program wisata edukasi dapat dinikmati melalui paket wisata yang di dalamnya sudah terdapat interpretasi personal melalui seorang interpreter. Pada paket wisata ini edukasi yang disampaikan pada pengunjung yaitu mengenai flora dan fauna yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih. Tujuan dari wisata edukasi melalui paket wisata ini diantaranya untuk meningkatkan pendapatan bagi pengelola dan memberikan nilai tambah pengetahuan bagi pengunjung yang sedang berekreasi. Akan tetapi nilai tambah pengetahuan ini belum dapat disampaikan kepada wisatawan umum/reguler dikarenakan media penyampai informasi dan edukasi yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih belum memadai. Oleh sebab itu pengelola

mengharapkan dan mendukung penuh perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih. Tujuan dari perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih ini diharapkan dapat menyampaikan informasi dan edukasi yang dimaksudkan oleh pengelola sehingga wisatawan umum atau reguler dapat mengetahui dan memahami maksud dari program interpretasi yang disampaikan.

Sumber daya interpretasi di Wana Wisata Kawah Putih ini merujuk pada potensi daya tarik wisata yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih yang dapat dijadikan sebagai sumber daya interpretasi. Potensi daya tarik wisata di Wana Wisata Kawah Putih yaitu, Flora dan Fauna Kawah Putih, Sejarah Kawah Putih, dan penampakan fisik Kawah Putih. Wana Wisata Kawah Putih memiliki dua tipe vegetasi yaitu vegetasi hutan alam dan vegetasi hutan tanaman. Vegetasi hutan alam diantaranya Kiputri, Baros, Saninten, Pusa, Pasang, Rasamala, Kayu Manis, Damar, Cemara, Lemo, Kihujan, Cangkuang, Kirinyuh, Takokak dan Cantigi. Sedangkan hutan tanaman pada umumnya ditanami oleh Pinus (*Pinus merkusii*) dan Kayu Putih (*Eucalyptus sp.*). Selain flora, terdapat fauna endemik hutan Gunung Patuha Kawah Putih diantaranya Surili, Lutung, Owa Jawa, Macan Tutul, Jalarang dan Elang Jawa. Potensi daya tarik lainnya yaitu Sejarah Kawah Putih. Sejarah Kawah Putih bermula dari penamaan Gunung Patuha, awal mula pembentukan Kawah Putih, sejarah penemuan Kawah Putih, pembentukan goa bekas tambang belerang hingga awal mula kawasan Gunung Patuha Kawah Putih menjadi kawasan wisata. Sedangkan potensi daya tarik

penampakan fisik yang terdapat di Kawah Putih yaitu berbagai macam batuan Kawah Putih. Terdapat penilaian untuk potensi daya tarik wisata di Wana Wisata Kawah Putih berdasarkan *Expert Judgement* yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Potensi Daya Tarik Wisata di Wana Wisata Kawah Putih

No	Potensi	Flora	Fauna	Sejarah	Penampakan Fisik
1	Keunikan	5	3	3	2
2	Keindahan	4	2	4	2
3	Kelangkaan	2	4	5	2
4	Aksesibilitas	5	1	5	4
5	Sensitivitas	4	4	4	2
6	Seasonalitas	3	5	3	1
7	Fungsi Sosial	3	3	5	2
SKOR		26	22	29	15

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel 2 terdapat penilaian mengenai keunikan, keindahan, kelangkaan, aksesibilitas, sensitivitas, seasonalitas dan fungsi sosial terhadap potensi daya tarik wisata di Wana Wisata Kawah Putih. Dapat dilihat bahwa Flora memiliki keunikan dan aksesibilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan potensi lainnya. Sejarah memiliki kelangkaan, aksesibilitas dan fungsi sosial yang sangat tinggi. Fauna memiliki seasonalitas yang sangat tinggi. Sedangkan penampakan fisik hanya memiliki aksesibilitas yang tinggi. Secara keseluruhan penilaian skor tertinggi ditempati oleh potensi daya tarik wisata Sejarah. Oleh sebab itu, potensi daya tarik wisata Sejarah menjadi sumber daya interpretasi atau tema utama yang akan digunakan pada perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih. Sasaran interpretasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih. Adapun karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih terdapat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Karakteristik Wisatawan

No	Karakteristik Wisatawan	Mayoritas Responden	
		Pilihan	Persentase Tertinggi
1	Asal Daerah	Kota Bandung	63%
2	Usia	17 s.d. 25 Tahun	86%
3	Jenis Kelamin	Perempuan	71%
4	Status Perkawinan	Belum Menikah	84%
5	Pendidikan Terakhir	SMA	55%
6	Pekerjaan	Mahasiswa	62%
7	Kali Kunjungan	1 Kali	47%
8	Sumber Informasi	Teman	40%
9	Pola Kunjungan	Keluarga	44%
10	Durasi Kunjungan	2 Jam	46%
11	Aktivitas	Berfoto	80%
		Menikmati pemandangan alam	80%

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagian besar wisatawan berasal dari Kota Bandung dengan persentase sebesar 63%, hampir seluruhnya wisatawan yang berkunjung memiliki rentang usia 17 s.d. 25 tahun sebanyak 86%. Jenis kelamin wisatawan sebagian besar perempuan sebanyak 71% dan hampir seluruhnya status perkawinan wisatawan yaitu belum menikah sebanyak 84%. Sebagian besar wisatawan berpendidikan terakhir SMA dengan persentase sebesar 55% dengan pekerjaan wisatawan sebagian besar sebagai Mahasiswa dengan persentase sebesar 62%. Hampir setengahnya dari responden wisatawan berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih baru 1 kali berkunjung sebanyak 47% dengan mendapatkan informasi mengenai Wana Wisata Kawah Putih dari teman dengan persentase sebesar 40%. Wisatawan hampir setengahnya datang bersama keluarga sebanyak 44% dengan durasi kunjungan rata-rata berada di Wana Wisata Kawah Putih selama 2 jam sebesar 46%. Aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di Wana Wisata Kawah

Putih hampir seluruhnya berfoto dan menikmati pemandangan alam yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih sebesar 80%.

Selain karakteristik wisatawan, terdapat preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih. Preferensi wisatawan pada penelitian ini adalah pilihan yang diinginkan wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* untuk diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih. Pada penelitian ini responden wisatawan diharuskan memilih 3 dari 5 media interpretasi *non-personal*. Pilihan wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan rekomendasi media pada perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih. Tanggapan preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* terdapat pada Tabel 4. sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 4 jumlah skor pilihan wisatawan yang seharusnya berjumlah 300 dikarenakan dari 100

responden harus memilih 3 tetapi hanya terdapat sebanyak 271.

Tabel 4. Preferensi Wisatawan Terhadap Media Interpretasi *Non-Personal*

No	Preferensi media interpretasi	Frekuensi	Persentase
1	Brosur	35	12,92%
2	Pamflet	36	13,28%
3	Poster	49	18,08%
4	Papan interpretasi	77	28,41%
5	Peta	74	27,31%
	Jumlah	271	100%

Sumber: Data Penelitian

Hal tersebut dikarenakan terdapat responden yang hanya memilih 1 atau 2 preferensi media interpretasi *non-personal* yang ingin diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih. Dengan demikian, hasil persentase dari preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* yaitu 12,92% memilih Brosur, 13,28% memilih pamflet, 18,08% memilih poster, 28,41% memilih papan interpretasi, dan 27,31% memilih peta. Papan interpretasi menjadi pilihan pertama wisatawan dan peta menjadi pilihan kedua wisatawan sebagai media interpretasi *non-personal* yang ingin diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih sedangkan poster, pamflet dan brosur menjadi pilihan ketiga, keempat dan kelima wisatawan.

Dalam membuat konsep perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan yaitu menentukan bagaimana interpretasi diterapkan serta rekomendasi media interpretasi

non-personal, menentukan saat yang tepat untuk menginterpretasikan objek dan menentukan letak strategis media interpretasi *non-personal*. Berdasarkan analisis karakteristik wisatawan dan preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* didapatkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Kawah Putih hampir seluruhnya berusia 17 s.d. 25 tahun dan hampir seluruh wisatawan melakukan aktivitas berfoto dan menikmati pemandangan alam, hanya sebagian kecil wisatawan melakukan aktivitas untuk menambah wawasan/edukasi dan melihat atau membaca papan informasi kawasan wisata. Hal tersebut dapat dikarenakan sarana penunjang untuk menambah pengetahuan dan edukasi kepada wisatawan belum memadai. Oleh sebab itu, media yang direncanakan harus menyampaikan pengetahuan dan edukasi dengan menarik minat baca wisatawan.

Preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih dengan persentase tertinggi yaitu Papan Interpretasi dan Peta yang akan dijadikan sebagai rekomendasi media untuk perencanaan media interpretasi *non-personal*. Adapun tema utama yang diangkat pada perencanaan media interpretasi *non-personal* ini yaitu ditentukan berdasarkan potensi daya tarik wisata yang dapat menjadi sumberdaya interpretasi berdasarkan *expert judgement* yang memiliki skor tertinggi yaitu Sejarah. Oleh sebab itu tema utama dalam perencanaan media interpretasi *non-personal* yaitu Sejarah Kawah Putih. Konsep perencanaan media interpretasi *non-personal* disajikan pada gambar 1.



Sumber: Data Penelitian

Gambar 1. Konsep Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal

Pada Gambar 1. terlihat bahwa tujuan dari akhir perencanaan media interpretasi ini agar wisatawan memiliki pengetahuan baru mengenai Sejarah Kawah Putih beserta letak lokasi yang memiliki nilai sejarah sehingga berdasarkan hal tersebut wisatawan akan memiliki rasa menghargai sejarah dan sadar bahwa menjaga lokasi bersejarah merupakan hal yang penting agar warisan sejarah tersebut tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

Papan Interpretasi

Pada perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih penulis bermaksud menambahkan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan edukasi kepada pengunjung. Media tersebut salah satunya papan interpretasi yang berisikan informasi dan edukasi mengenai Sejarah Kawah Putih yang akan diletakkan di beberapa tempat yang memiliki nilai sejarah pada area Kawah Putih dan letaknya strategis yakni dilalui oleh wisatawan. Penyampaian nilai edukasi dan

informasi dengan media interpretasi *non-personal* berupa papan interpretasi ini dilakukan setiap saat karena papan interpretasi ini bersifat permanen dan sebagai pengganti interpretasi personal yang menyampaikan informasi dan edukasi pada waktu tertentu. Berikut penerapan papan interpretasi di Wana Wisata Kawah Putih.

Asal Usul Penamaan Gunung Patuha

Konten interpretasi ini mengandung sub tema interpretasi yaitu arti kata dari Gunung Patuha. Konten tersebut mendeskripsikan mengenai awal mula penamaan Gunung Patuha. Interpretasi ini memiliki tujuan agar wisatawan dapat mengetahui awal mula penamaan Gunung Patuha baik menurut kepercayaan masyarakat maupun menurut para ahli atau secara ilmiah sehingga wisatawan mendapatkan pengetahuan baru pada saat berekreasi. Desain konten papan interpretasi dibuat menggunakan Adobe Photoshop CS5 Portable. Desain ini dibuat dengan ukuran sesungguhnya 60cm X 80cm. Pada gambar 2 dapat dilihat desain interpretasi asal usul penamaan Gunung Patuha sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Interpretasi Asal Usul Penamaan Gunung Patuha

Awal Mula Kawah Putih dan Kawah Saat

Konten interpretasi ini mengandung sub tema interpretasi yaitu mengenal lokasi sejarah dan pembentukannya. Konten tersebut mendeskripsikan mengenai awal mula pembentukan Kawah Putih dan Kawah Saat serta Pamuka lawang. Interpretasi ini memiliki tujuan agar wisatawan dapat mengetahui sejarah Kawah Putih, Kawah Saat dan Pamuka Lawang dan mengetahui letak Kawah Saat karena sampai saat ini hanya terdapat informasi Gunung Patuha memiliki dua kawah. Desain konten papan interpretasi dibuat menggunakan Adobe Photoshop CS5 Portable. Desain ini dibuat dengan ukuran sesungguhnya 60cm X 80cm. Pada gambar 3 dapat dilihat desain interpretasi awal mula pembentukan Kawah Putih dan Kawah Saat sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Interpretasi Pembentukan Kawah Putih dan Kawah Saat

Sejarah Kawah Putih

Konten interpretasi ini mengandung sub tema interpretasi yaitu memberikan gambaran masa kini dan masa lampau Kawah Putih. Konten tersebut mendeskripsikan mengenai awal mula ditemukannya Kawah Putih oleh seorang naturalis, botanikus, ahli geologi dan dokter yang berasal dari Belanda peranakan Jerman yang bernama Dr. Franz Wilhelm Junghuhn pada tahun 1837, lukisan Kawah Putih karya Junghun pada tahun 1856 dan komposisi air danau Kawah Putih. Interpretasi ini memiliki tujuan agar wisatawan dapat mengetahui sejarah penemuan Kawah Putih, mengetahui penemu Kawah Putih, melihat gambaran keadaan masa lampau Kawah Putih lewat lukisan dan mengetahui kandungan belerang pada Kawah Putih. Desain konten papan interpretasi dibuat menggunakan

Adobe Photoshop CS5 Portable. Desain ini dibuat dengan ukuran sesungguhnya 60cm X 40cm. Pada gambar 4 dapat dilihat desain interpretasi Sejarah Kawah Putih.

Goa Bekas Tambang Belerang

Konten interpretasi ini mengandung sub tema interpretasi yaitu goa bekas tambang belerang dibangun pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Konten tersebut mendeskripsikan mengenai keberadaan Gunung Patuha dan Kawah Putih beserta energi panas bumi yang terdapat di kawasan tersebut yang menjadi awal mula pembentukan pabrik tambang belerang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang yang saat ini terdapat goa bekas peninggalan tambang belerang. Interpretasi ini memiliki tujuan agar wisatawan dapat mengetahui sejarah pembentukan goa bekas tambang belerang. Desain konten papan interpretasi dibuat menggunakan Adobe Photoshop CS5 Portable. Desain ini dibuat dengan ukuran sesungguhnya 42cm X 29,7cm atau setara dengan ukuran kertas A3. Pada gambar 5 dapat dilihat desain interpretasi goa bekas tambang belerang.

Awal Mula Kawasan Gunung Patuha Menjadi Kawasan Wisata

Konten interpretasi ini mengandung sub tema interpretasi yaitu permulaan Kawah Putih dan kawasan Gunung Patuha menjadi tempat wisata Wana Wisata Kawah Putih.. Konten tersebut mendeskripsikan mengenai awal mula Kawasan Gunung Patuha menjadi kawasan wisata. Desain konten papan interpretasi dibuat menggunakan Adobe Photoshop CS5 Portable. Desain ini dibuat dengan ukuran sesungguhnya

42cm X 29,7cm. Pada gambar 6 dapat dilihat desain interpretasi awal mula kawasan Gunung Patuha menjadi kawasan wisata.

Peta

Peta merupakan persentase tertinggi kedua setelah papan interpretasi yang diharapkan wisatawan untuk diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih sebagai media interpretasi *non-personal*. Peta merupakan suatu representasi sederhana dari sebuah lingkungan yang dapat memberikan petunjuk arah, ketinggian maupun lokasi-lokasi tertentu seperti fasilitas. Pada perencanaan media interpretasi ini peneliti bermaksud memberikan representasi sederhana mengenai lokasi Wana wisata Kawah Putih berupa fasilitas maupun lokasi-lokasi tertentu. Pada proses pembuatan peta ini, penulis melakukan plotting area terhadap fasilitas maupun lokasi tertentu yang terdapat di Wana Wisata Kawah Putih. Untuk mengambil data titik (plot) area tersebut penulis menggunakan Aplikasi Mobile Topographer. Adapun fasilitas maupun lokasi yang akan ditampilkan pada peta yaitu *front office*, toilet, mushola, terminal ontang-anting atas, *view deck*, *shelter*, goa bekas tambang belerang dan rencana sebaran papan interpretasi. Peta yang direncanakan ini terdapat pada gambar 7.

Pada gambar 7 tersebut menampilkan sebaran fasilitas dan titik-titik tertentu di Wana Wisata Kawah Putih. Peta tersebut masih dalam tampilan peta pada umumnya. Peta tersebut dibuat di *software* ArcGIS dan menggunakan Citra Google Earth (2017) sebagai peta dasar. Berdasarkan peta sebaran lokasi fasilitas dan titik tertentu, penulis membuat peta yang dapat ditampilkan pada wisatawan.

Kawah Putih

Pada tahun **1837** seorang naturalis, botanikus, ahli geologi dan dokter yang berasal dari Belanda peranakan Jerman yang bernama **Dr. Franz Wilhelm Junghuhn** mengadakan perjalanan ke daerah Bandung Selatan. Junghuhn menemukan kawasan **Gunung Patuha** yang **sunyi dan sepi**. Setelah menelusuri hutan, sebelum mencapai puncak Junghuhn tertegun melihat **pesona alam yang indah**, terhampar sebuah danau yang cukup luas dengan **air berwarna putih kehijauan**, yang saat ini disebut **Kawah Putih**.



Kawah Putih menghasilkan **belerang** yang **sangat banyak** dengan tingkat **keasaman air kawah** yang sangat tinggi hingga **pH 1,5 s.d. 2,5** dengan suhu permukaan air mencapai 41 s.d. 42°C pada **suhu udara 19°C**, suhu solfatar pada saat tertentu bisa mencapai 92°C dan Kawah Putih memiliki **cadangan belerang** sebanyak kurang-lebih **344.200 m kubik** (Bachtiar, 2012)

INILAH LUKISAN KAWAH PUTIH KARYA JUNGHUHN (1856)



KAWAH - PATUHA
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Franz_Wilhelm_Junghuhn/

Gambar 4. Desain Interpretasi Kawah Putih

GOA BEKAS TAMBANG BELERANG

Keberadaan **Gunung Patuha** beserta **Kawah Putih** dan **Kawah Saat** dengan **sumber mata air panasnya** membuktikan bahwa di kawasan ini terdapat **patahan-patahan** yang dapat **melepaskan sebagian energi** dari dalam bumi. Terdapat aktivitas **pengeboran** yang sudah dilakukan di Gunung Patuha ini untuk **mendapatkan energi panas bumi (geothermal)** yang memiliki potensi kapasitas sebesar **400 Mwe** (Bachtiar, 2012).



Setelah **penemuan Kawah Putih** oleh Junghuhn, pada jaman **Belanda** menjadi awal mula **didirikannya pabrik belerang** Kawah Putih dengan nama **Zwavel Ontgining Kawah Putih**. Pada jaman **Jepang** usaha pabrik ini tetap dilanjutkan dengan sebutan **Kawah Putih Kenzanka Yokoya Ciwidey** yang berada di bawah pengawasan militer. Goa ini merupakan goa bekas tambang belerang pada masa lampau.

Kawah Putih

Gambar 5. Desain Interpretasi Goa Bekas Tambang Belerang



Gambar 6. Desain Interpretasi Awal Mula Wana Wisata Kawah Putih



Gambar 7. Peta Sebaran Fasilitas Wana Wisata Kawah Putih

Peta pada gambar 7 tersebut di desain ulang menggunakan Adobe Photoshop CS5 Portable dengan dimensi 80 cm X 60 cm yang terdapat pada gambar 8.

Letak Media Interpretasi Non-Personal

Media interpretasi *non-personal* yang direncanakan diletakan pada tempat yang memiliki nilai sejarah ataupun pada tempat yang strategis.

Penentuan dan pencatatan titik lokasi media interpretasi *non-personal* menggunakan Aplikasi *Mobile Topographer*. Berdasarkan titik-titik lokasi tersebut dibuat peta sebaran media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih. Peta dasar yang digunakan yaitu Citra Google Earth (2017). Peta sebaran media interpretasi *non-personal* terdapat pada gambar 9 sebagai berikut.

Pada gambar 9 terlihat rencana sebaran media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih area atas atau area kawah. Pada titik nomor 1 yaitu papan interpretasi mengenai Asal Usul Penamaan Gunung Patuha yang akan diletakkan di dekat papan yang berisi informasi mengenai Gunung Patuha memiliki dua kawah yaitu Kawah Putih dan Kawah Saat. Pada titik nomor 2 yaitu papan interpretasi mengenai Sejarah Pembentukan Kawah yang akan diletakkan di dekat batu tugu Pamuka Lawang, di mana Pamuka Lawang tersebut memiliki nilai sejarah berupa awal mula atau pintu masuk atau jalan menuju Kawah Putih dan Kawah Saat. Pada titik nomor 3 yaitu papan interpretasi mengenai Kawah Putih yang akan diletakkan di area dekat pusat kawah dengan penentuan posisi tidak menghalangi pemandangan kawah. Pada titik nomor 4 yaitu papan interpretasi mengenai Goa Bekas Tambang Belerang yang akan diletakkan di area depan Goa tersebut. Pada titik nomor 5 merupakan papan interpretasi Kawah Putih (a) dan Goa Bekas Tambang Belerang (b) yang terletak di area pusat kawah akan diletakkan di *View deck* untuk lansia hal ini diperuntukan bagi lansia ataupun wisatawan yang tidak dapat turun ke area pusat kawah. Penempatan papan interpretasi tersebut tidak akan menghalangi pemandangan ke arah

pusat kawah. Pada titik nomor 6 merupakan papan interpretasi mengenai awal mula Gunung Patuha menjadi Wana Wisata Kawah Putih yang akan diletakkan di area pintu masuk menuju area pusat kawah. Pada titik merah merupakan Peta Kawah Putih pada gambar 8 yang akan diletakkan di area pintu masuk menuju area pusat kawah. Rencana penempatan media interpretasi tersebut diletakkan di lokasi yang strategis sehingga memudahkan wisatawan untuk melihat dan membacanya.

SIMPULAN

Tujuan dari perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih yaitu memberikan pengetahuan baru atau edukasi kepada pengunjung melalui media interpretasi *non-personal* berdasarkan program pengelola mengenai wisata edukasi. Potensi daya tarik wisata yang dapat menjadi sumber daya interpretasi yaitu, Flora & Fauna Kawah Putih, Sejarah Kawah Putih dan Penampakan Fisik Kawah Putih.

Pilihan media interpretasi *non-personal* yang disukai dan diinginkan wisatawan untuk diterapkan di Wana Wisata Kawah Putih dengan persentase yaitu Papan Interpretasi (28,41%), Peta (27,31%), Poster (18,08%), Pamflet (13,28%) dan Brosur (12,92%). Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan penulis untuk memberikan rekomendasi media pada perencanaan media interpretasi *non-personal*.

REKOMENDASI

Media interpretasi yang direkomendasikan yaitu pilihan pertama dan kedua presentase tertinggi dari preferensi wisatawan terhadap media interpretasi *non-personal* yaitu papan interpretasi dan peta. Tema utama yang diusung yaitu Sejarah Kawah Putih.



Gambar 8. Peta Kawah Putih



Gambar 9. Peta Sebaran Media Interpretasi Non-Personal

Terdapat lima desain papan interpretasi yang dibuat yaitu Asal Usul Penamaan Gunung Patuha, Sejarah

Pembentukan Kawah, Sejarah Kawah Putih, Goa Bekas Tambang Belerang dan Awal Mula Gunung Patuha menjadi

Wana Wisata Kawah Putih. Sedangkan untuk peta, dibuat peta lokasi Kawah Putih area atas yang berisikan sebaran fasilitas dan lokasi tertentu. Berdasarkan media interpretasi yang direkomendasikan, dibuat peta sebaran media interpretasi *non-personal* di Wana Wisata Kawah Putih sebagai akhir dari rangkaian perencanaan media interpretasi *non-personal*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung 2007-2027.
- [2] Dokumen Pengelola – KBM Wisata dan Jasa Lingkungan I (*Eco-tourism*) Perum Perhutani – Wana Wisata Kawah Putih
- [3] Jażdżewska, Iwona & Jagnuszewska, Anna. (2017). *Tourism-Themed Internet Portals – Are New Media Creating A New Tourist? A Case Study of Polish Students*. *Bulletin of Geography. Socio-economic Series*, Vol. 35, Iss. 35, (2017): 35-44. DOI: 10.1515/bog-2017-0003
- [4] Stoddart, M. C. J. & Graham, P. (2016). *Nature, history, and culture as tourism attractors the double translation of insider and outsider media*. *Nature + Culture*, 11(1), 22-43. DOI: 10.3167/nc.2016.110102
- [5] Wardiyanto dan Baiquni, M. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Veverka, John A. (1998). *Interpretive Master Planning*. California: Acorn Naturalists.
- [7] Ham, Sam H. (1992). *Environmental Interpretation*. USA: North American Press.
- [8] Wells, Lovejoy & Welch. (2009). *Creating More Meaningful Visitor Experiences: Planning for Interpretation and Education*. U.S Department of The Interior Bureau of Reclamation.
- [9] Wulandari, Christina & Maftuh, Bunyamin. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Desa Sewan Kota Tangerang). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016. DOI: 10.17509/jpis.v25i1.3666